

## BAB IV

### *MIZAN AL-‘AMAL*

Ilmu dan amal adalah dua syarat untuk mencapai kebahagiaan. Amal yang buruk akan membawa manusia menuju kesengsaraan, sedangkan amal yang baik akan membawanya pada kebahagiaan. Urgensi mengetahui amal yang berlaku sebagai piranti kebahagiaan dijelaskan al-Ghazali sebagai berikut

وجب معرفة العمل المسعد والتميز بينه وبين العمل المشقي فافتقر ايضا الى ميزان  
فاردنا أن نخوض فيه.....ثم نبين العمل المسعد وطريقته

Yang dimaksudkan al-Ghazali sebagai amal yang membawa kebahagiaan tidak lain adalah latihan atau رياضة<sup>105</sup> memerangi shahwat diri. Dengan meminimalkan godaan shahwat itu juga akan meminimalkan sebab-sebab atau faktor kegundahan. Dan memang tidak ada jalan untuk melenyapkan hal itu, kecuali dengan *riyadh* atau *mujahadah* latihan dan perjuangan. Kesemuanya ini disebut ‘amal’. Al-Ghazali menyatakan:

وأما العمل فلسنا نعني به إلا رياضة الشهوات النفسانية، وضبط الغضب، وكسر هذه الصفات، لتصير مذعنة للعقل، غير مستولية عليه، ومستسخرة له في ترتيب الحيل الموصلة إلى قضاء الأوطار. فإن من قهر شهواته، فهو الحرّ على التحقيق، بل هو الملك

Adapun yang dimaksud dengan ‘amal tidak lain adalah melatih syahwat nafsaniyah, memperbaiki atau memenjarakan kemarahan dan memotong sifat-

<sup>105</sup> Dalam tasawuf *Riyadh* artinya latihan keruhanian dengan menjalankan ibadah dan menundukkan keinginan nafsu syahwat. *Riyadh* dapat pula diartikan latihan-latihan berat dalam rangka melawan gejala hawa-nafsu dengan melakukan puasa, khalwat, sembahyang di tengah malam, tidak banyak bicara, serta selalu beribadah kepada Allah. *Riyadh* demikian pernah dilakukan Rasulullah ketika berkhalwat di gua Hira. Ada dua macam *riyadh*, yaitu *riyadah* badan dengan jalan mengurangi makan, minum, tidur, dan bicara dan *riyadah* ruhani melalui ibadah, seperti senantiasa dalam keadaan berwudu, rajin melakukan salat, dan rajin mengamalkan zikir dan aneka wirid. Lihat, M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*, (Jakarta: Mizan Publika, 2009), 380-382. Bandingkan, Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 154.

sifat ini, sehingga tunduk pada akal dan tidak dapat menguasai akal itu, juga menundukkannya untuk memenuhi kehendak. Barangsiapa yang mampu menundukan syahwat, maka dialah manusia merdeka sejati, bahkan pemilik atau raja. Meminimalkan syahwat berarti juga meminimalkan sebab-sebab atau sarana kegelisahan kesedihan dan tidak ada jalan untuk memalingkan syahwat kecuali dengan *riyadh* dan *mujahadah*.<sup>106</sup> (inilah yang disebut 'amal').<sup>107</sup>

Dalam halaman lain al-Ghazali menyatakan bahwa yang dimaksud dengan amal itu adalah memecah syahwat dengan cara memalingkan kekeruhan jiwa menuju dimensi vertikal, agar terhapus dari pengaruh jiwa kotor, hubungan rendah yang terkait dengan dimensi rendah.

فإذا العمل معناه كسر الشهوة بصرف النفس عن صوبها إلى الجنية العالية الإلهية ليمحي  
عن النفس الهيئات الخبيثة والعلائق الرديئة التي ربطتها بالجنية السافلة<sup>108</sup>

Amal dengan bahasa lain dikaitkan atau dikembalikan dengan *mujahadat al-nafs* dengan menghilangkan sesuatu yang tidak sepatutnya. Tentang arti *mujahadah* dikatakan oleh al-Ghazali bahwa ia adalah mengobati jiwa dengan cara mensucikannya untuk memperoleh kebahagiaan.<sup>109</sup>

والمجاهدة معالجة للنفس بتزكيتها لتفضي إلى الفلاح<sup>110</sup>

<sup>106</sup> Diungkapkan oleh M. Abdul Mujiab bahwa al-Ghazali membagi tingkatan *riyadh* menjadi enam, dan *mujahadah* termasuk tingkatan yang kelima. Berturut-turut tingkatan *riyadh* itu adalah *musharath*, *muraqabah*, *muhhsabah*, *mu'aqabat al-nafs*, *mujahadah*, dan *mu'akabat al-nafs*. Ibid, 381.

<sup>107</sup> Ibid, 7.

<sup>108</sup> Ibid, 16.

<sup>109</sup> *Mujahadah* ialah melawan dan menahan gejolak hawa-nafsunya dengan penuh kesungguhan. Dalam *mujahadah*, seorang sufi mengerjakan ibadah dengan segala wiridnya seolah lupa pada dirinya sendiri karena berharap segala amal ibadahnya diterima Allah dan takut ditolak Allah. Menurut Hamka *mujahadah* dilakukan dengan berbagai cara, seperti tafakkur, bermenung dengan memicingkan mata serta menaikkan lidah ke langit-langit, lalu melakukan zikir atau mengingat dan menyebut nama Allah. Ibid., 382. Bandingkan dengan Ahmadi Isa, 154.

<sup>110</sup> Ibid., 10.

Hal tersebut sesuai dengan Al-Qur'aan yang mendeskripsikan keberuntungan manusia yang mensucikan jiwanya, dan kerugian manusia yang mengotori jiwanya.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٦١﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٦٢﴾<sup>111</sup>

Ditegaskan Al-Ghazali bahwa amal itu berangkat dari pemahaman ilmu, yang ia sebut sebagai ilmu *'amali* karena sifatnya praktis aplikatif. Ilmu dari jenis ini tidak lebih utama daripada amal. Dalam kaitan ini amal kemudian menjadi lebih penting.

Karena itu *a'-alim al-'amil* adalah sebaik-baik kondisi manusia, bahkan menurut pandangan manusia yang menyatakan bahwa kebahagiaan itu terbatas pada dunia saja, begitu pula manusia yang menyatakan bahwa kebahagiaan itu terdiri atas kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### A. Metode Membersihkan Akhlak

Dalam amatan al-Ghazali ada tiga kategori manusia dalam memerangi hawa nafsu. Pertama manusia yang dikalahkan dan dikuasai hawa nafsunya. Kedua, terjadi pertarungan antara jiwa dengan nafsu silih berganti, kadang nafsu menguasai dan kadang dikuasai. Ketiga, dapat mengalahkan dan menguasai hawa nafsu laksana raja.<sup>112</sup>

Al-Ghazali kemudian menyangkal dugaan sementara manusia yang menyatakan bahwa akhlak itu tidak dapat diubah. Al-Ghazali berargumentasi bahwa seandainya akhlak itu tidak dapat diubah, niscaya kita tidak akan

<sup>111</sup> Al-Qur'aan, 91 (Al-Syams): 9-10.

<sup>112</sup> Ibid, 25

diperintahkan untuk memperbagus akhlak kita, sebagaimana sabda Nabi Muhammad <sup>113</sup> حسنوا أخلاقكم dan akan sia-sia aneka wasiat nasehat motivasi berbuat baik dan teguran. Bukankah hewan pun dapat dididik menjadi lebih baik.

Menurut Al-Ghazali segala yang diciptakan Allah itu tidak lepas dari dua kemungkinan. Pertama, tidak dapat diubah dengan perbuatan atau usaha manusia, seperti langit, bintang, anggota badan kita. Kedua, ciptaan Allah yang menerima kesempurnaan setelah ditemukan syarat-syarat pendidikan dengan memaksimalkan ikhtiar. Proses demikian dapat diamati misalnya dari biji kurma yang berubah menjadi pohon kurma dengan pemeliharaan.

Memang melepaskan akhlak tercela yaitu syahwat dan *ghadab* tidak akan tercapai seketika. Namun jika manusia berkehendak mengendalikan dan memaksa syahwat dan *ghadab* itu dengan *mujahadah* dan *riyadhah* yang tujuannya adalah untuk menyempurnakan jiwa dan juga membersihkannya, niscaya manusia akan mampu. Al-Ghazali menyatakan:

فلذلك لو أردنا أن نقلع بالكلية الغضب والشهوة من أنفسنا ونحن في هذا العالم عجزنا عنه ولكن لو أردنا قهرهما وإسلاسهما بالرياضة والمجاهدة قدرنا عليه وقد أمرنا بهذا وصار ذلك شرط سعادتنا ونجاتنا

Di antara kekuatan syahwat, *ghadab* dan tafakkur, yang terberat untuk diubah manusia adalah kekuatan syahwat ini, karena kekuatan ini merupakan kekuatan yang paling pertama kali eksis pada manusia dan pula paling kuat melekat.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Ibid, 27

<sup>114</sup> Ibid, 27.

Manusia yang berakhlak jelek tidak lepas dari empat kategori. Pertama manusia bodoh, kedua manusia bodoh dan sesat, ketiga, manusia bodoh sesat dan fasiq dan terakhir manusia bodoh sesat fasiq dan buruk. Kategori pertama paling mudah untuk diubah akhlaknya, yang kedua lebih sulit diubah daripada yang pertama, hampir-hampir tidak bisa diobati dan tidak bisa diperbaiki kecuali langka, dan yang keempat adalah yang paling sulit diobati dibandingkan kategori sebelumnya. Secara berurutan diuraikan Al-Ghazali berikut ini

والناس فيه أربع مراتب الأولى هو الإنسان الغفل الذي لا يعرف الحق من الباطل والجميل من القبيح فيبقى خاليا عن الاعتقاد و خاليا أيضا عن تشمير شهواته باتباع اللذات فهذا أقبل الأقسام للعلاج فلا يحتاج إلا إلى تعليم مرشد وإلى باعث في نفسه يحمله على الاتباع فيحسن خلقه في أقرب وقت والثانية أن يكون قد عرف قبح القبيح ولكنه لم يتعوذ العمل الصالح بل زين له شر عمله يتعاطاه انقيادا لشهواته وإعراضا عن صواب رأيه فأمره أصعب من الأول إذا تضاعفت علته فعليه وظيفتان إحداهما قلع ما رسخ فيه من كثرة التعود للفساد والآخر صرف النفس إلى ضده و على الجملة هو في محل قبول الرياضة إن انتهض لها عن جد كامل و الثالثة أن يعتقد الأخلاق القبيحة أنها الواجبة المستحسنة وأنها حق و جميل ثم تربي عليها فهذا يكاد تمتنع معالجته ولن يرجى صلاحه إلا على الندور إذا تضاعفت عليه أسباب الضلال الرابعة أن يكون مع وقوع نشوئه على الاعتقاد الفاسد وتربيته على العمل به ويرى فضله في كثرة الشر واستهلاك النفوس ويتباهى به ويظن أن ذلك يرفع من قدره وهذا أصعب المراتب.<sup>115</sup>

Al-Ghazali menyatakan bahwa hubungan antara *nafs* atau jiwa dengan *al-quwa* atau tiga potensi (akal, ghadab, dan syahwat) adalah hubungan rasional atau *alaqah ma'qukah* bukan hubungan inderawi atau *mahfusat*.<sup>116</sup>

Hubungan saling mempengaruhi terjadi antara *nafs* dengan badan. Ketika *nafs* menjadi sempurna dan bersih, maka perbuatan-perbuatan badan menjadi baik dan juga indah. Begitu pula badan ketika baik kesan yang ditampakkan, ,

<sup>115</sup> Ibid, 28.

<sup>116</sup> Ibid., 28.

maka dalam jiwa akan tumbuh akhlak-akhlak yang baik dan diridai. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan

كل واحد من النفس و البدن متأثر بسبب صاحبه فإن النفس إن كملت و كانت زاكية حسنت أفعال البدن و كانت جميلة وكذا البدن إن جملت آثاره حدث منها في النفس هيئات حسنة وأخلاق مرضية<sup>117</sup>

Menurut Al-Ghazali untuk mengubah akhlak jelek menuju akhlak baik adalah dengan pola pembiasaan bahkan pemaksaan<sup>118</sup>, dikatakannya

فإذا الطريقة إلى تزكية النفس اعتياد الأفعال الصادة من النفوس الزاكية الكاملة حتى إذا صار ذلك معتادا بالتكرار مع تقارب الزمان حدث منها هيئة للنفس راسخة تقتضي تلك الأفعال وتتقاضاها بحيث يصير ذلك له بالعادة كالطبع فيخف عليه ما كان يستتله من الخير<sup>119</sup>

Kiat praktis untuk mencapai keluhuran budi itu dalam kaca mata Al-Ghazali adalah dengan paksaan pembiasaan, dan juga tafakkur terhadap ciptaan Allah dari diri nya yang terdekat hingga ke alam semesta.

Seseorang yang menginginkan sifat dermawan, sementara ia bersifat kikir, maka yang dapat dilakukannya adalah berusaha sekuat tenaga dan memaksa dirinya melakukan perbuatan-perbuatan yang dilakukan seorang dermawan dengan cara memberikan harta secara terus menerus hingga ia terbiasa dan mudah melakukannya.

Bagi yang berakhlak jelek, misalnya terjangkit penyakit takabbur atau sombong, maka agar memiliki sifat tawaduk langkah yang harus dilakukan

<sup>117</sup> Ibid., 28.

<sup>118</sup> Menurut Ibn Miskawaih, ada dua tipologi akhlak manusia. Pertama, akhlak yang bersifat alamiyah dan bertolak dari watak, dan yang kedua akhlak yang tercipta dari kebiasaan dan latihan. Lihat Ibn Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlak*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985), 56.

<sup>119</sup> Ibid., 28.

adalah berusaha terus menerus melakukan tindakan seorang rendah hati, begitu seterusnya.<sup>120</sup>

Proses pembiasaan yang membutuhkan waktu yang cukup ini, pada prinsipnya memakai pola pikir bahwa apapun, termasuk ketaatan dan kemaksiatan itu menimbulkan pengaruh. Sesuatu dimulai dari sedikit demi sedikit, sebagaimana seorang yang menginginkan kesempurnaan jiwa tidak mungkin dicapai dalam ibadah semalam. Namun jika dilakukan terus menerus, maka kesempurnaan itu tidaklah mustahil. Al-Ghazali mengatakan tentang urgensi proses bertahap ini, dan bahwa apapun berpengaruh

فكذا صغائر المعاصي بعدها يدعو إلى بعض وكما أن تكرر ليلة لا يحس بأثره في تفقه النفس فإنه يظهر شيئاً فشيئاً مثل نمو البدن وارتفاع القامة فكذلك الطاعة الواحدة قد لا يحس أثرها في النفس وكمالها في الحال... فكذا من يستهين بصغار المعاصي ينتهي به الأمر إلى حرمان السعادة... فكذا من لا يستهين بصغار المعاصي ينتهي به الأمر إلى دراجة السعادة إذ القليل يدعو إلى الكثير<sup>121</sup>

Namun, kadang dengan pembawaan kecerdasan yang sejak semula (*dhaka' Fitriyy*), seseorang yang sedikit bersungguh dapat mengalahkan orang yang berusaha dalam waktu yang lebih panjang. Dikatakan al-Ghazali

فإن القليل بالاجتهاد قد يجاوز حد المجتهدين بمزيد ذكاء فطري<sup>122</sup>

## B. Keutamaan yang Membawa Kebahagiaan

Sebagian kebaikan ini seperti halnya kebaikan jiwa sangat esensial bagi kebahagiaan ukhrawi dan sebagian lainnya adalah esensial bagi kebaikan-kebaikan di atas dalam berbagai tingkatan.

<sup>120</sup> Ibid., 29. Tentang cara mengetahui kejelekan akhlak manusia banyak dijabarkan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*.

<sup>121</sup> Ibid., 29.

<sup>122</sup> Ibid., 17.

Sarana untuk menuju kebahagiaan adalah dengan mendapatkan empat keutamaan, yaitu keutamaan jiwa (*al-fadhīl al-nafsiyyah*) yang terdiri dari empat unsur, keutamaan jasmani (*al-fadhīl al-jismiyyah*) yang terdiri empat unsur, keutamaan luar (*al-fadhīl al-kharjiyyah*) yang terdiri empat unsur, dan keutamaan bimbingan ilahi (*al-fadhīl al-taufiqiyyah*) yang juga terdiri dari empat unsur. Dengan demikian jumlah keseluruhan keutamaan ini setelah keutamaan atau kebahagiaan puncak adalah enam belas.

Al-Ghazali mengikuti pendapat para filosof tentang empat keutamaan jiwa dalam akhlak, yaitu kebijaksanaan, keberanian, menahan diri, dan keadilan. Meskipun klasifikasi dan keutamaan ini identik dengan istilah yang digunakan para filosof, namun penafsiran al-Ghazali berbeda. Al-Ghazali menafsirkan keutamaan tersebut dilihat dari segi agama dan ajaran tasawuf, sedangkan penafsiran para filosof tidak merujuk kepada agama, tetapi berlandaskan pendapat rasio.

Kumpulan empat keutamaan tersebut dengan ditambahkan kebaikan puncak atau kebahagiaan akhirat maka berjumlah tujuh belas, seolah mengingatkan manusia akan salat fardu lima waktu.

Sebagaimana disinggung dalam bab pertama, antar keutamaan ini saling terhubung dan saling membutuhkan. Berikut ungkapan Al-Ghazali tentang sinergitas lima keutamaan tersebut.

نِعْمَ اللهُ سبحانه، وإن كانت لا تحصى مفصلة، فجملتها منحصرة في خمسة أنواع: الأول السعادة الآخروية، التي هي بقاء لا فناء له، وسرور لا غم فيه، وعلم لا جهل معه، وغنى لا فقر معه يخالطه، ولن يتوصل إليه إلا بالله ولا يكمل إلا بالنوع الثاني، وهو الفضائل النفسية، التي حصرنا جملتها من قبل في أربعة أمور: العقل وكماله العلم، والعفة وكمالها الورع، والشجاعة وكمالها المجاهدة، والعدالة وكمالها الانصاف، وهي على التحقيق أصول الدين.



وإنما تتكامل هذه الفضائل بالنوع الثالث، وهي الفضائل البدنية المنحصرة في أربعة أمور: في الصحة والقوة والجمال وطول العمر، ويهملها النوع الرابع، وهي الفضائل المطيفة بالإنسان، المنحصرة في أربعة أمور: وهي المال والأهل والعز وكرم العشيرة. ولا يتم الانتفاع بشيء من ذلك إلا بالنوع الخامس، وهي الفضائل التوفيقية، وهي أربعة: هدايا الله ورشده وتسديده وتأييده، فهذه السعادات بعد السعادة الآخروية، ستة عشر ضرباً. ولا مدخل للاجتهاد في اكتساب شيء منها إلا الفضائل النفسية، على الوجه الذي سبق. فقد عرفت أن هذه الخبرات خمسة: وهي الآخروية والنفسية والبدنية والخارجة والتوفيقية. والبعض منها يحتاج إلى البعض، أما حاجة ضرورية، كالفوائد النفسية التي لا مطمح في الوصول إلى نعيم الآخرة إلا بها، وصحة البدن الذي لا وصول إلى تحصيل الفضائل النفسية إلا به، وإما حاجة نافعة كحاجة هذه الفضائل الخارجة، فإن المال والأهل والعشيرة، إن عدت، تطرق الخلل إلى أسباب هذه الفضائل<sup>123</sup>

Dalam bab ini diuraikan keseluruhan keutamaan tersebut dengan mengecualikan keutamaan akhirat dan keutamaan jiwa dan juga diutarakan terutama kritik Al-Ghazali terhadap dua keutamaan yang kadang atau bahkan sering melencangkan manusia dalam menempuh kebahagiaan, yaitu keturunan keluarga yang baik كرم العشيرة dan kebagusan الجمال.

Tidak seluruh empat unsur dari tiap-tiap keutamaan itu dipaparkan, beberapa saja yang sangat penting untuk ditelaah.

Sebagaimana kebiasaan Al-Ghazali dalam kitab-kitabnya yang bercorak filosofis sebagaimana kitab *Mizan al-Amal* ini, persoalan-persoalan itu diangkatnya dengan metode dialogis dengan pembaca. Ketika mengkaji tentang urgensi memiliki keutamaan *kharajiyah* misalnya dinyatakannya

فإن قلت فما وجه الحاجة إلى الفضائل الخارجة من المال والأهل والعز وكرم العشيرة فاعلم أن هذه الأمور جارية مجرى الجناح المبلغ والألة المسهلة للمقصود

<sup>123</sup> Ibid., 43.

Telah jelas dinyatakan bahwa fungsi keutamaan yang meliputi kepemilikan harta, keluarga, kemuliaan, dan kemuliaan keluarga ini diandaikan seperti sayap elang yang memburu dan seperti alat atau piranti yang memudahkan pada tujuan (kebahagiaan).<sup>124</sup>

Dunia adalah ladang bagi akhirat, di antaranya ada kebaikan dan ada pula racun. Demikian juga harta yang memberi manfaat pada satu sisi, sedangkan pada sisi lain membahayakan. Dikatakan oleh al-Ghazali:

بيان تناول المال وما في كسبه من الوظائف اعلم أن حب الدنيا رأس كل خطيئة، وأن الدنيا مزرعة للأخرة، ففيها الخير النافع وفيها السم النافع. ومثالها مثال حية يأخذها الراقي ويستخرج منها الترياق، ويأخذها الغافل فيقتله سمها من حيث لا يدري. وقيل: المال من الخيرات المتوسطة، فإنه ينفع من وجه ويضر من وجه، فلم يكن من بد الاقتصار على النافع منه، والاحتراز من المهلك منه. وأصل ذلك معرفة رتبة المال من المقاصد، فإن أصل الأمور كلها العلم بحقائق الأشياء. فنقول: على طالب السعادة الأخروية وظائف في حق المال، من حيث جهة الدخل وجهة الخرج، وقدرة المتناول بالنية الواجبة في تناوله

Maka kekayaan adalah sarana yang tak terpisahkan dari ketaqwaan dan kedermawanan dan merupakan pertolongan yang sangat berharga bagi anak-anak dan keluarga baik dalam keadaan sengsara maupun makmur.

Lebih lanjut tentang keutamaan kepemilikan harta diungkapkan al-Ghazali sebagai berikut

فاعلم أن هذه الأمور جارية مجرى الجناح المبلغ، والآلة المسهلة للمقصود. أما المال، فالفقير في طلب الكمال، كساع إلى الهيجاء بغير سلاح، وكباز متصيد بلا جناح. ولذلك قال عليه السلام: "نعم المال الصالح للرجل الصالح". وقال: "نعم العون على تقوى الله المال". كيف ومن عدم المال، صار مستغرق الأوقات في طلب القوت واللباس والسكن وضرورات المعيشة، فلا يتفرغ لاقتناء العلم الذي هو أشرف الفضائل. ثم يحرم عن فضيلة الحج والصدقة والزكاة وإفاضة الخيرات. وأما الأهل والولد الصالح، فالحاجة إليهما ظاهرة<sup>125</sup>

<sup>124</sup> Ibid, 43. Barang siapa yang tidak memiliki harta, maka kehidupannya disibukkan dengan pencarian penghidupan, dan juga terhalang dari ibadah utama seperti haji, zakat, dan infak.

<sup>125</sup> Ibid., 43.

Keutamaan keturunan keluarga kadang memperdayakan manusia, walau pun ia adalah sesuatu yang juga penting. Dikatakan Al-Ghazali

وأما كرم العشيرة وشرف الآباء، فقد يستهان به ويقال: "المرء بنفسه، والناس أبناء ما يحسنون، وقيمة كل امرئ ما يحسنه". ولعمري إذا قوبل شرف الأصل دون شرف النفس، بشرف النفس دون شرف الأصل استحق شرف الأصل. أما إذا انضم إليه لم تنكر فضيلته، "فأين السري إذا سرى أسراهما". وقد شرط النسب في الإمامة، وقيل: "الأئمة من قریش". كيف لا، والأخلاق تتبع الأمزجة، وتسري من الأصول إلى الفروع، ولذلك قال عليه السلام: "تخيروا لنطفكم"، وقال: "إياكم وخضراء الدمن"، وهي المرأة الحسناء في المنبت السوء. فهذا أيضاً من السعادات، ولا نعني به الانتساب إلى بني الدنيا ورؤسها وأمرائها، ولكن الانتساب إلى النفوس الزكية الطاهرة المزينة بالعلم والعبادة والعقل<sup>126</sup>

Identik dengan keutamaan keturunan keluarga yang memiliki aspek negatif, demikian juga keelokan yang kadang dianggap hanya sedikit manfaatnya. Al-Ghazali menyatakan

أما الحاجة إلى الصحة والقوة وطول العمر، فلا شك فيه. وإنما يستحق أمر الجمال، فيقال: يكفي أن يكون البدن سليماً من الأمراض الشاغلة عن تحري الفضائل. ولعمري أن الجمال لقليل الغناء، ولكنه من السعادات والخيرات على الجملة. أما في الدنيا فلا يخفي وجهه. وأما في الآخرة فمن وجهين: أحدهما أن القبح مذموم، والطباع منه نافرة، وحاجات الجميل إلى الإجابة أقرب، فكأنه جناح مبلغ، مثال المال، والمعين على قضاء حاجات الدنيا معين على الآخرة، إذ الوصول إلى الآخرة بهذه الأسباب الدنيوية. والثاني أن الجمال في الأكثر يدل على فضيلة النفس، لأن نور النفس، إذا تم إشراقه تبدى إلى البدن. والمنظر والمخبر كثيراً ما يتلازمان. ولذلك عول أصحاب الفراسة على هيئات البدن واستدلوا بها على الأخلاق الباطنة. والعين والوجه كالمرآة للباطن، ولذلك يظهر فيهما أثر الغضب والشر. وقيل: "طلاقة الوجه عنوان ما في النفس، وما في الأرض قبيح إلا وجهه أقبح منه". واستعرض المأمون جيشاً، فعرض عليه رجل قبيح فاستنطقه، فإذا هو أكن، فأسقط اسمه. وقال: "الروح إن أشرفت على الظاهر ففصاحة وهذا ليس له ظاهر ولا باطن". وقد قال عليه السلام: "اطلبوا الحاجة عند حسان الوجوه"، وقال: "إذا بعثتم رسولاً، فاطلبوا حسن الوجه وحسن الاسم"، وقال: "الفقهاء إذا تساوت درجات المصلين، فأحسنهم وجهاً أولاهم بالإمامة". وقال تعالى ممتناً به: (وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ)، ولسنا نعني بالجمال ما يحرك الشهوة، فإن ذلك أنوثة، وإنما نعني به ارتفاع القامة على الاستقامة، مع الاعتدال في اللحم وتناسب الأعضاء وتناسف خلقة الوجه، بحيث لا تنبو الطباع عن النظر إليها<sup>127</sup>

<sup>126</sup> Al-Ghazali menekankan bahwa kemuliaan keturunan ini tidak merujuk pada nasab raja-raja dunia, tetapi nasab para keturunan jiwa-jiwa suci. Ibid., 44.

<sup>127</sup> Al-Ghazali menekankan bahwa keelokan ini tidak mengarah pada ketampanan atau kecantikan yang menarik hasrat birahi, tetapi dalam keseimbangan fisik.

Dan keutamaan kelima adalah *tawfiqiyah* yang meliputi hidayah<sup>128</sup>, *rusyd*, *syadiq*, dan *ta'yid* Allah.

Hidayah adalah permulaan kebaikan-kebaikan yang tidak mungkin dilewati oleh pencari keutamaan.<sup>129</sup> Hidayah ini dalam perspektif al-Ghazali memiliki tiga makna.<sup>130</sup> Pertama, pemberitahuan antara jalan kebaikan dan kejelekan. Kedua, tambahan keadaan demi keadaan dari seorang hamba menurut tingkat ketinggian keilmuan dan juga bertambahnya amal saleh. Ketiga, cahaya yang memancar dalam wilayah kewalian dan kenabian.

*Tasydid* adalah ketika keinginan dan gerakan seorang hamba sesuai dengan tujuan yang dituntutnya sehingga ia bertindak dalam waktu yang paling cepat, semacam pertolongan untuk bertindak. *Rusyd* adalah pertolongan ilahi yang membantu manusia untuk mencapai maksud tujuannya, semacam peringatan untuk pengenalan. Adapun *ta'yid* adalah penguatan perihal dengan mata hati dari aspek dalam, dan penguatan tindakan dari aspek luar. *Ta'yid* ini hampir mendekati *'ishmah* yang merupakan limpahan ilahi yang menguatkan manusia untuk menuju kebaikan dan menjauhi kejelekan, sehingga seolah ada pencegah dari batin-nya tanpa melalui penginderaan. Berikut dipaparkan oleh al-Ghazali

<sup>128</sup> Kaitan empat hal ini khas istilah Al-Ghazali dalam kitab *Mizan al-'Amal*. Di dalam *Kimiya' al-Sa'adah*, *Ihya' Ulum al-Din*, *Bidayat al-Hidayah*, dan juga kitab-kitab lainnya kecuali istilah *hidayah* dan *tawfiq*, tidak ditemukan kedua istilah lainnya ketika mengkaji tentang pertolongan atau bimbingan Allah.

<sup>129</sup> Al-Ghazali menulis kitab khusus tentang permulaan hidayah dengan mendawamkan amalan-amalan sunnah. Lihat, *Bidayat al-Hidayah*.

<sup>130</sup> Sementara ini penulis berkesimpulan bahwa pembagian hidayah atas tiga pemaknaan dan juga *fadh'il al-tawfiqiyah* ini adalah khas pemikiran al-Ghazali. Bahkan mungkin dapat dikatakan bahwa *fadh'il al-tawfiqiyah* ini adalah istilah khas yang dibuat al-Ghazali dalam *Mizan al-'Amal* bukan dalam karangannya yang lain.

فاعلم أن التوفيق هو الذي لا يستغني عنه الإنسان في كل حال، ومعناه موافقة إرادة الإنسان وفعله قضاء الله تعالى وقدره. وهو صالح للاستعمال في الخير والشر، ولكن صار متعارفاً في الخير والسعادة. ووجه الحاجة إلى التوفيق بين، ولذلك قيل: إذا لم يكن عونٌ من الله للفتى فأكثر ما يجني عليه اجتهاده. وأما الهداية، فلا سبيل لأحد إلى طلب الفضائل إلا بها فهي مبدأ الخيرات كما قال تعالى: (أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ حُلُقَهُ ثُمَّ هَدَى) وقال تعالى: (وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يُشَاءُ). وقال عليه السلام: "ما من أحد يدخل الجنة إلا برحمة الله" أي بهدائه. قيل: "ولا أنت يا رسول الله" قال: "ولا أنا". والهداية ثلاث منازل: الأولى تعريف طريق الخير والشر المشار إليه بقوله عز وجل: (وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ)، وقد أنعم الله به على كافة عباد، بعضهم بالعقل وبعضهم على السنة رسلاً. ولذلك قال تعالى: (وَأَمَّا ثَمُودَ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى). والثانية ما يمد به العبد حالاً بعد حال بحسب ترقيه في العلوم، وزيادته في صالح الأعمال. وإياه عني بقوله تعالى: (وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ)، والثالثة هو النور الذي يشرق في عالم الولاية والنبوة، فيهدي به إلى ما لا يهتدي إليه، ببضاعة العقل الذي به يحصل التكليف وإمكان التعلم. وإياه عني بقوله تعالى: (قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى)، فإضافة إلى نفسه وسماء الهدى المطلق. وهو المسمى حياة في قوله: (أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ)، وقوله تعالى: (أَقْمِنُ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ). وأما الرشد فنعني به العناية الإلهية، التي تعين الإنسان على توجهه إلى مقاصده، فتوجيه على ما فيه صلاحه، وتفتره عما فيه فساد، ويكون ذلك من الباطن كما قال تعالى: (وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ). وأما التسديد، فهو أن يقوم إرادته وحركاته نحو الغرض المطلوب، ليهجم عليه في أسرع وقت، فالرشد تنبيه بالتعريف، والتسديد إعانة ونصرة بالتحريك، وأما التأييد، فهو تقوية أمره بالبصيرة من داخل، وتقوية البطش من خارج، وهو المراد بقوله تعالى: (إِذْ أَيْدِيكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ)، ويقرب منه العصمة، وهو فيض إلهي يقوى به الإنسان على تحري الخير، وتجنب الشر، حتى يصير كمانع من باطنه غير محسوس. وإياه عني بقوله: (وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ)، ولن تستتب هذه الأمور، إلا بما يمد الله به عبده من الفهم الثاقب الصافي، والسمع المصغي الواعي، والقلب البصير المراعي، والمعلم الناصح، والمال الزائد، على مقتضى المهمات لقلّة القاصر، لا ما يشغل عن الدين لكثرتة، والعشيرة والعز الذي يصون عن سفه السفهاء، ويرفع ظلم الأعداء. فبهذه الأسباب تكمل السعادات.<sup>131</sup>

Petunjuk Tuhan lebih utama dari kebaikan-kebaikan lainnya untuk mencapai kebaikan. Petunjuk Tuhan (*hidayah*) memperoleh tempat khusus dalam skema al-Ghazali. Baginya petunjuk Tuhan adalah fondasi bagi seluruh kebaikan seperti yang dijelaskan dalam banyak ayat al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an 20:25 menyatakan, Tuhan telah memberikan watak kepada segala sesuatu dan

<sup>131</sup> Ibid., 45-46.

kemudian memberikan petunjuk. Dan *ḥadīth* yang menyatakan, “tak seorang pun akan masuk surga tanpa rahmat Tuhan”, berarti petunjuk Tuhan. Maka efek dari petunjuk itu ada tiga: (a) memberi kemampuan pada manusia untuk membedakan antara yang baik dan buruk melalui akal yang telah dianugerahkan Tuhan maupun melalui perintah para nabi, (b) memberi kemampuan pada manusia untuk muncul dengan derajat-derajat perolehan pengetahuan tertinggi atau menumbuhkan kebaikan-kebaikannya, dan (c) berperan sebagai cahaya yang memancar dari dunia kenabian dan wilayah spiritual, dimana manusia memiliki akses pada realitas-realitas yang tidak dapat ditemukan oleh akal dengan sendirinya. Inilah apa yang disebut al-Qur’ān (2:120) sebagai “petunjuk Tuhan” atau “petunjuk mutlak” dan disebut hidup dan cahaya dalam al-Qur’an (6:122).

Al-Ghazālī menyatakan, dengan petunjuk itu berarti Allah memberikan pertolongan kepada manusia agar kembali menuju takwa dan menjauhkan dari perbuatan yang merusak. Petunjuk ini ada dalam batinnya sebagaimana terdapat dalam al-Qur’ān (21:51), “kami telah berikan kepada Ibrahim bimbingan (*rusyd*) sebelumnya dan ia benar-benar mendapat pengetahuan dengannya.

### C. Amal Pembelajaran

Guru dan murid masing-masing mempunyai tugas atau kewajiban untuk mengajarkan atau mempelajari ilmu-ilmu yang membawa kebahagiaan yang dalam istilah Al-Ghazālī disebut العلوم المسعدة

Keutamaan amal tidak dapat digambarkan kecuali dengan mengetahui cara beramal atau bertindak. Menurut Al-Ghazālī Amal yang paling utama adalah

'mengajar'<sup>132</sup>. Memberi manfaat pengetahuan menurut Al-Ghazali dari satu sisi merupakan bagian dari keterampilan atau keahlian atau perindustrian atau dalam istilah arab disebut *الصناعة* ini adalah ilmu yang paling utama pula. Di sisi lain memberikan manfaat keilmuan adalah bagian dari ibadah pada Allah.<sup>133</sup>

Berikut disajikan etika mengajar dan belajar yang dikemukakan Al-Ghazali dalam *Mizan al- 'Amal*, walau pun etika ini terdapat juga dalam karyanya yang lain terutama dalam *Ihya' Uluḥ al-Dīn*.

Etika pembelajaran ini menjadi penting dalam konteks kekinian ketika nilai-nilai utama pembelajaran semakin luntur oleh gerusan materi, ketika misalnya pendidikan cenderung dipahami masyarakat sedemikian mahal, dan ada semacam industrialisasi pendidikan.

Dalam konteks kebahagiaan sebagaimana diungkapkan Al-Ghazali amal pembelajaran ini terkategori amal yang paling utama. Karena di dalamnya ada pemanfaatan atau pendayagunaan ilmu dan nilai-nilai keagamaan.<sup>134</sup>

Pengemban ilmu utama adalah guru sedangkan kriteria guru yang baik sejalan dengan uraian terdahulu membawa Al-Ghazali sampai pada uraian mengenai kriteria guru yang baik. Menurutnya bahwa guru yang dapat diserahi tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akal, juga guru yang baik akhlaknya<sup>135</sup> dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya

---

<sup>132</sup> Ibid, 54.

<sup>133</sup> Ibid, 54.

<sup>134</sup> Lihat kajian lebih luas Al-Ghazali dalam *Mizan-al- 'Amal*, 58-64.

<sup>135</sup> Ilmu dapat membawa kepada kebahagiaan. Karenanya, kata Al-Ghazali ketika cahaya ilmu Nampak pada hati seseorang, maka niscaya akhlaknya menjadi baik. Lihat, *Mizan al- 'Amal*, 58.

yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya.

Selain sifat-sifat umum yang harus dimiliki guru sebagaimana disebutkan di atas, seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat khusus atau tugas-tugas tertentu sebagai berikut:

**فأول وظائف المعلم أن يجري المتعلم منه مجرى بنيه، كما قال عليه السلام:** "إنما أنا لكم مثل الوالد لولده". وليعتقد المتعلم أن حق المعلم أكبر من حق الأب، فإنه سبب حياته الباقية، والأب سبب حياته الفانية، وكذلك قال الإسكندر، لما قيل له: أمعلمك أكرم عليك أم أبوك؟ فقال: "بل معلمي". وكما أن من حق بني الأب الواحد أن يتحاووا ولا يتباغضوا، فكذلك حق بني المعلم، بل حق بني الدين الواحد. فإن العلماء كلهم مسافرون إلى الله تعالى، وسالكون إليه الطريق. في الطريق يوجب تأكد المودة، فأخوة الفضيلة فوق أخوة الولادة. وإنما منشأ التباعد إرادتهم بالعلم المال الرياسة، فيخرجون به عن سلوك سبيل الله، ويخرجون عن قوله تعالى: (إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ)، ويدخلون تحت قوله: (الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ).

**الوظيفة الثانية:** أن يقتدي بصاحب الشرع، فلا يطلب على إفادة العلم أجراً وجزاء. قال تعالى: (قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا). فإن من يطلب المال وأغراض الدنيا بالعلم، كمن نظف أسفل مداسه بوجهه ومحاسنه، فجعل المخدم خادماً، إذ خلق الله الملابس والمطاعم خادمة للبدن، وخلق البدن مركباً، وخادماً للنفس، وجعل النفس خادمة للعلم. فالعلم مخدم ليس بخادم، والمال خادم ليس بمخدم. ولا معنى للضلال إلا عكس هذا الأمر. والعجب أن الأمر قد انتهى بحكم تراجع الزمان، وخلو الأعصار عن علماء الدين، إلى أن صار المتعلم يفتد معلمه ليستفيد منه، ويجلي بين يديه ويطمع في أغراض دنيوية، عوضاً عن استفادته، وهذا غاية الانتكاس ومنشأ ذلك طلب المعلمين الرياسة، والتجمل بكثرة المستفيدين، لقصور علمهم وعدم ابتهاجهم بكمال علومهم الذاتية، فأطمع ذلك المستفيدين منهم فيهم.

**الوظيفة الثالثة:** ألا يدخر شيئاً من نصح المتعلم وزجره عن الأخلاق الرديئة، بالتعريض والتصريح، ومنعه أن يتشوق إلى رتبة فوق استحقاقه، وأن يتصدى لاشتغال فوق طاقته، وأن يبنه على غاية العلوم، وإنما هي السعادة الآخروية دون أغراض الدنيا. فإن رأى من لا يتعلم إلا لأجل طلب الرياسة، ومباهاة العلماء، لم يزجره عن التعلم. فاشغاله بالتعلم مع هذا القصد خير من لأغراض، فإنه مهما اكتسب العلم تنبّه بالآخرة لحقائق الأمور. وأن الطالب بالعلم لأغراض الدنيا منغوبون، وقد بين العلماء هذا المعنى بقولهم: "تعلمنا العلم لغير الله، فأبى العلم أن يكون إلا لله". بل أقول: إن كان الناس لا يرغبون في تعلم العلم لله، فينبغي أن يدعوهم إلى نوع من العلم يستفاد به الياسة بالأطماع في الرياسة، حتى يستدرجهم بعد ذلك إلى الحق. ولهذا رأي الرخصة في علم المناظرة في الفقهيات، لأنها بواعث على المواظبة لطلب المباهاة أولاً، ثم بالآخرة، يتنبه لفساد قصده، ويعدلك عنه إلى التعلم بالأطماع في الرياسة إنا نطمعه فيه بالصولجان، وشراء الطيور، وأسباب اللعب، ونطلق له ذلك في بعض



الأوقات، لتنبعث دواعيه إلى التعلم ابتداءً طمعاً فيما رعيناه آخراً تدريجياً، وقد جعل الله تعالى قصد الرياسة من تعلم العلم حفظاً للشرع والعلم. ويجري تحريض المتعلمين على العلم بالأطماع في الرياسة وحسن الذكر مجرى الحب بيث حوالي القمح والملوح المقيد على الشبكة ومجرى شهوة الغذاء والنكاح التي خلقهما الله داعية إلى الفعل الذي فيه بقاء الشخص والنوع، ولولا هذه المصلحة في المناظرة، لما كان يجوز أن يسمح فيها بحال من الأحوال، فإنها ليست تفضي إلى تغيير المذاهب، وترك المعتقد.

**الوظيفة الرابعة:** إنه ينبغي أن ينهي عما يجب النهي عنه، بالتعريض لا بالتصريح، لأن التعريض يؤثر في الزجر، والتصريح بالزجر مما يغري بالمنهي عنه. قال عليه السلام: "لو نهى الناس عن فت البعر لفتوه، وقالوا ما نهينا عنه إلا وفيه شيء". وبينه على هذا قصة آدم وحواء وما نهيا عنه. وقد قيل: رب تعريض أبلغ من تصريح. وذلك أن النفوس الفاضلة لميلها إلى الاستنباط والتنبه للخفيات، تميل إلى التعريض شغفاً باستخراج معناه بالفكر. والتعريض لا يهتك حجاب الهيبة، والتصريح يرفعه بالكلية، فيستفيد المنهي جراءة على المخالفة إذا اضطر إلى المخالفة مرة أخرى.

**الوظيفة الخامسة:** إن المتكفل ببعض العلوم، لا ينبغي له أن يقبح في نفس المتعلم العلم الذي ليس بين يديه، كما جرت عادة معلمي اللغة من تقبيح الفقه، عند المتعلمين وزجرهم عنه، وعادة الفقهاء من تقبيح العلوم العقلية والزجر عنها، بل ينبّه على قدر العلم الذي فوّه ليشغل به عند استكمال ما هو بصده. وإن كان متكفلاً بعلمين مترتبين، فإذا فرغ من أحدهما رقي المتعلم إلى الثاني وراعى فيه التدرج.

**الوظيفة السادسة:** أن يقتصر بالمتعلمين على قدر إفهامهم، فلا يرقبهم إلى الدقيق من الجلي، وإلى الخفي من الظاهر، هجوماً وفي أول رتبة، ولكن على قدر الاستعداد، اقتداء بمعلم البشر كافة ومرشدهم حيث قال: "إنّا معشر الأنبياء أمرنا أن ننزل الناس منازلهم، ونكلم الناس بقدر عقولهم". وقال: "ما أحد يحدث قوماً حديثاً لا يبلغه عقولهم، إلا كان ذلك فتنة على بعضهم". وقال: علي رضي الله عنه، وقد أوماً إلى صدره: "إن ههنا لعلوماً جمّة، لو وجدت لها حملة". وقال عليه السلام: "كلموا الناس بما يعرفون، ودعوا ما ينكرون، أتريدون أن يكذب الله ورسوله"، وقال تعالى: (وَلَوْ عَلَّمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ). وسئل بعض المحققين عن شيء فأعرض، فقال السائل: أما سمعت قول رسول الله عليه السلام: "من كتم علماً نافعاً، جاء يوم القيامة ملجماً بلجام من نار"، فقال: اترك اللجام واذهب فإن جاء من يفقه فكتكته فليلجمني به. ولما قال تعالى: (وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ)، نبه على أن حفظ العلم وإمساكه عن يفسده العلم أولى. ولما قال تعالى: (فَإِنْ أَنْسَمْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ) نبه على أن من بلغ رشده في العلم، ينبغي أن يبيث إليه حقائق العلوم، ويرقى من الجلي الظاهر، إلى الدقيق الخفي الباطن، فليس الظلم في منع المستحق، بأقل من الظلم في إعطاء غير المستحق. وقال المتقدم في مثل ذلك: فَمَنْ مَنَحَ الْجَهَالَ عِلْمًا أَضَاعَهُ وَمَنْ مَنَعَ الْمُسْتَوْجِبِينَ فَقَدْ ظَلَمَ. وادخار حقائق العلوم عن المستحق لها فاحشة عظيمة. قال الله تعالى: (وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَ).

**الوظيفة السابعة:** إن المتعلم القاصر ينبغي أن يذكر له ما يحتمله فهمه، ولا يذكر له أن ما وراء ما ذكرت ذلك تحقيقاً وتدقيقاً أخره عنك، فإن ذلك يفتر رأيه في تلقف ما ألقى إليه، بل يخيل إليه أنه كل المقصود، حتى إذا استقل به رقي إلى غيره بالتدرج. ومن هذا يعلم أن تقيد من العوام بقيد الشرع، واعتقد الظاهر وحسن حاله في السيرة، فلا ينبغي أن يشوش عليه اعتقاده وينبه على تأويلات الظواهر. فإن ذلك يؤدي إلى أن ينحل عنه قيد الشرع، ثم لا يمكن

أن يقيد بتحقيق الخواص فيرتفع السد الذي بينه وبين الشرور، فينقلب شيطاناً وشريراً، بل ينبغي أن يرشد إلى علم العبادات الظاهرة، والأمانة في الصناعة، التي هو بصدها، وأن يملأ نفسه من الرغبة والرغبة على الوجه الذي نطق به القرآن، وأن لا يولد شبهة، فإن تولدت شبهة وتشوقت نفسه إلى حلها، فيعالج دفع شبهته بما يقنع به من كلام عامي، وإن لم يكن على حقائق الأدلة. ولا ينبغي أن يفتح له باب البحث والطلب، فإنه يعطل عليه الصناعة التي بها تعمر الأرض وينتفع الخلق. ثم يقصر عن درك العلوم، فإن وجد ذكياً مستعداً لقبول الحقائق العقلية، جاز أن يساعده على التعليم، إلى أن تتحل له الشبهات، وقد حكي عن بعض الأمم السالفة أنهم كانوا يختبرون المتعلم مدة في أخلاقه، فإن وجدوا فيه خلقاً ردياً منعهو التعلم أشد المنع. وقالوا إنه يستعين بالعلم على مقتضى الخلق الردي، فيصير العلم آلة شر في حقه، وإن وجدوه مهذب الأخلاق قيده في دار العلم، وعلموه وما أطلقوه قبل الاستكمال، خيفة أن يقتصر على البعض، ولا تكمل نفسه، فيفسد به دينه ودين غيره، وبهذا الاختبار قيل: "نعوذ بالله من نصف متكلم ونصف طبيب. فذلك يفسد الدين وهذا يفسد الحياة الدنيا".

**الوظيفة الثامنة:** أن يكون المعلم للعلم العملي، أعني الشرعيات، عاملاً بما يعلمه، فلا يكذب مقاله بحاله، فينفر الناس عن الاسترشاد والرشد. وذلك أن العمل مدرك بالبصر، والعلم بالبصيرة، وأصحاب الأبصار أكثر من أرباب البصائر. فليكن عنايته بتزكية أعماله أكثر منه بتحسين علمه ونشره. وكل طبيب تناول شيئاً وزجر الناس عنه، وقال: "لا تتناولوه فإنه سم"، يحمل على الهزؤ والسفه. وإنما هو الذي اعتقد فيه أنه أنفع الأشياء يريد أن يستأثر به، فينقلب النهي إغراء وتحريضاً. والمتعظ من الواعظ يجري مجرى الطين من النقش، والظل من العود، وكيف ينتقش الطين بما لا نقش فيه، وكيف يستوي الظل، والعود أعوج؟ ولذلك قيل: لا تَنْهَ عَنْ خُلُقٍ وَتَأْتِ مِثْلَهُ عَارٌ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْتَ عَظِيمٌ بَلْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: (أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ). ولذلك قيل: وزر العالم في معاصيه أكثر من وزر غيره، لأنه يقتدى به، فيحمل أوزاراً مع أوزاره. كما قال عليه السلام: "من سنّ سيئة فعلية وزرها ووزر من عمل بها إلى يوم القيامة". فعلى كل عاص في كل معصية وظيفة واحدة، وهو تركها وترك الاظهار، كي لا يتبعه الناس، فإذا أظهر فقد ترك واجبين، وإن أخفى فقد ترك أحد الواجبين. ولذلك قال علي رضي الله عنه: "قصم ظهري رجلاً، جاهل متنسك، وعالم متهتك، فالجاهل يغر الناس بنسكه والعالم يغرهم بتهتكه

Jika diuraikan dalam bahasa Indonesia secara ringkas adalah berikut

Pertama, sifat terpenting yang harus dimiliki guru adalah rasa kasih sayang selayaknya seorang ayah pada anaknya.<sup>136</sup> Sifat ini dinilai penting karena akan dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tenteram pada diri murid terhadap gurunya. Hal ini pada gilirannya dapat menciptakan situasi yang mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh seorang guru.

<sup>136</sup> Ibid., 66. Karenanya hak guru lebih besar dari pada hak orang tua biologis murid, karena guru menjadi penyebab kehidupan abadi, sementara ayah ibu menjadi penyebab kehidupan fana.

Kedua, karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang yang alim (berilmu), maka seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payah mengajarnya itu. Seorang guru harus meniru Rasulullah, yang mengajar ilmu hanya karena Allah, sehingga dengan mengajar itu ia dapat mendekatkan dirinya kepada Allah. Demikian pula seorang guru tidak dibenarkan minta dikasihani oleh muridnya, melainkan sebaliknya ia harus berterima kasih kepada muridnya atau memberi imbalan kepada muridnya apabila ia berhasil membina mental. Murid telah memberi peluang kepada guru untuk dekat pada Allah. Namun hal ini bisa terjadi jika antara guru dan murid berada dalam satu tempat, ilmu yang diajarkannya terbatas pada ilmu-ilmu yang sederhana, tanpa memerlukan tempat khusus, sarana dan lain sebagainya. Namun jika guru yang mengajar harus datang dari tempat yang jauh, segala sarana yang mendukung pengajaran harus dibeli dengan dana yang besar, serta faktor-faktor lainnya harus diupayakan dengan dana yang tidak sedikit, maka akan sulit dilakukan kegiatan pengajaran apabila gurunya tidak diberikan imbalan kesejahteraan yang memadai.<sup>137</sup>

Ketiga, seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. Ia tidak boleh membiarkan muridnya diberi pelajaran yang lebih tinggi sebelum ia menguasai pelajaran yang sebelumnya. Ia juga tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah

---

<sup>137</sup> Ibid, 66. Rasanya kaidah Al-Ghazali ini memerlukan interpretasi dalam konteks kekinian. Dalam diskursus keislaman banyak fatwa yang menyatakan bahwa mengajar dibolehkan menerima imbalan.

mendekatkan diri pada Allah, dan bukan untuk mengejar pangkat, status dan hal-hal yang bersifat keduniawian. Seorang guru juga tidak boleh tenggelam dalam persaingan, perselisihan dan pertengkaran dengan sesama guru lainnya.

Keempat, dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Dalam hubungan ini seorang guru hendaknya jangan mengekspos atau menyebarluaskan kesalahan muridnya di depan umum, karena cara itu dapat menyebabkan anak murid memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang dan memusuhi gurunya. Dan jika keadaan ini terjadi dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran dengan baik.<sup>138</sup>

Kelima, seorang guru yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain. Seorang guru hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahlian atau spesialisasinya. Kebiasaan seorang guru yang mencela guru ilmu fiqh, dan guru ilmu fiqh mencela guru hadith dan tafsir, adalah guru yang tidak baik.

Keenam, seorang guru yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual, dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya itu. Dalam hubungan ini, Al-Ghazali menasehatkan agar guru membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman muridnya, dan ia

---

<sup>138</sup> Ibid., 66. Bertindak tegas dan keras kemudian menjadi penting untuk dibedakan. Guru bagaimanapun harus bijaksana, karena siapapun tidak mau dipermalukan di depan umum.

sepantasnya tidak memberikan pelajaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal muridnya, karena hal itu dapat menimbulkan rasa antipati atau merusak akal muridnya.

Ketujuh, seorang guru yang baik menurut Al-Ghazali adalah guru yang di samping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabi'at dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. Kepada murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru juga jangan mengajarkan hal-hal yang rumit sekalipun guru itu menguasainya. Jika hal ini tidak dilakukan oleh guru, maka dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada guru, gelisah dan ragu-ragu.<sup>139</sup>

Kedelapan, seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa. Dalam hubungan ini Al-Ghazali mengingatkan agar guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebab jika hal itu dilakukan akan menyebabkan seorang guru kehilangan wibawanya. Ia akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan yang pada gilirannya akan menyebabkan ia kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya. Ia tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk kepada murid-muridnya.<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> Ibid., 67. Sangat sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan modern, agar guru memperhatikan secara jeli kompetensi muridnya.

<sup>140</sup> Ibid. 67. Pembentukan karakter building memang harus dimulai dari guru sebagai teladan utama. Proses pembelajaran kemudian bukan sekedar *transfer of knowledge*, tetapi transfer nilai-nilai utama.

Dari delapan sifat guru yang baik sebagaimana dikemukakan di atas, tampak bahwa sebagian besar yang sejalan dengan tuntutan masyarakat modern. Sifat guru yang mengajarkan pelajaran secara sistematis, yaitu tidak mengajarkan bagian berikutnya sebelum bagian terdahulu dikuasai, memahami tingkat perbedaan kejiwaan dan kemampuan intelektual para siswa, bersikap simpatik, tidak menggunakan cara-cara kekerasan, serta menjadi pribadi panutan dan teladan adalah sifat-sifat yang tetap dan semestinya terus sejalan dengan tuntutan masyarakat modern.

Berikutnya yang terkait dengan penjagaan ilmu adalah murid atau pelajar. Sejalan dengan tujuan pendidikan proses ini sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah, maka belajar termasuk ibadah.<sup>141</sup> Sebagaimana ibadah lahiriah dalam salat tidak sah kecuali dengan mensucikan anggota badan, demikian juga dengan juga ibadah *nafs* (jiwa) atau dalam bahasa agama disebut ibadah hati tidak sah kecuali dengan kesucian hati dari keburukan akhlak dan kenajisan sifat-sifat. Al-Ghazali dalam kitab ini menyebut ada banyak tugas yang harus dilaksanakan oleh para pembelajar atau murid, yang rinciannya terbagi atas sepuluh tugas.<sup>142</sup>

Dengan dasar pemikiran ini, maka seorang murid yang baik, adalah murid yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, seorang murid harus berjiwa bersih, terhindar dari budi pekerti yang hina dina dan sifat-sifat tercela lainnya. Sebagaimana halnya shalat, maka

---

<sup>141</sup> Seseorang yang mempelajari ilmu, namun akhlaknya justru tetap jelek, sebenarnya yang ia kuasai bukanlah ilmu secara sebenarnya, melainkan sekedar ujaran-ujaran atau cerita saja. Ibid., 58.

<sup>142</sup> Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*, 58.

menuntut ilmu pun demikian pula. Ia harus dilakukan dengan hati yang bersih, terhindar dari hal-hal yang jelek, dan kotor, termasuk di dalamnya sifat-sifat yang rendah seperti marah, sakit hati, dengki, tinggi hati, 'ujub, takabur dan sebagainya.<sup>143</sup>

Kedua, seorang murid yang baik, juga harus meminimalkan dari ikatan persoalan duniawi, mengurangi keterikatan dengan dunia, karena keterikatan kepada dunia dan masalah-masalahnya dapat mengganggu lancarnya penguasaan ilmu. Hal ini terlihat dari ucapan Al-Ghazali yang mengatakan: “bahwa ilmu itu tidak akan memberikan sebagian dirinya kepadamu sebelum engkau memberikan seluruh dirimu kepadanya, maka ilmu pun pasti akan memberikan sebagian dirinya kepadamu. Pikiran yang dibagi-bagikan untuk hal-hal yang berbeda-beda sama halnya dengan anak sungai yang dibagi-bagi ke dalam beberapa cabang. Sebagian airnya diserap oleh tanah dan sebagian lagi menguap ke udara, sehingga tidak ada lagi yang tinggal untuk digunakan pada pertanian.”<sup>144</sup>

Ketiga, seorang murid yang baik hendaknya bersikap rendah hati atau tawadlu. Sifat ini begitu amat ditekankan oleh Al-Ghazali. Al-Ghazali menganjurkan agar jangan ada murid yang merasa lebih besar atau pintar dari pada gurunya, atau merasa ilmunya lebih hebat daripada ilmu gurunya,

---

<sup>143</sup> Al-Ghazali mengkritik sementara pembelajar yang kemudian menjadi orang terpandang dalam disiplin fikih, namun akhlaknya tercela, dikatakan oleh Al-Ghazali, “ilmu mereka ahli fikih itu hanya sedikit saja gunanya”. Ibid., 59.

<sup>144</sup> Catatan kritis al-Ghazali dan memang telah ia terapkan dengan uzlah-nya. Dalam konteks sekarang, etika ini musti pula diinterpretasi ulang. Apalagi misalnya media komunikasi tidak menyebabkan jarak sebagai halangan.

semestinya ia mendengarkan nasehat dan arahannya sebagaimana pasien yang mau mendengarkan nasehat dokternya.<sup>145</sup>

Keempat, khusus terhadap murid yang baru hendaknya jangan mempelajari ilmu-ilmu yang saling berlawanan, atau pendapat yang saling berlawanan atau bertentangan. Seorang murid yang baru hendaknya tidak mempelajari aliran-aliran yang berbeda-beda, atau terlibat dalam berbagai perdebatan yang membingungkan. Hal ini perlu diingat, karena murid yang bersangkutan belum siap memahami berbagai pendapat yang berbeda-beda itu, sehingga tidak terjadi kekacauan. Seharusnya pada tahap-tahap awal, seorang murid menguasai dan menekuni aliran yang benar dan yang disetujui oleh guru. Setelah itu, mungkin ia dapat menyertai perdebatan diskusi atau mempelajari aliran-aliran yang bertentangan.<sup>146</sup>

Kelima, seorang murid yang baik hendaknya mendahulukan mempelajari yang wajib. Pengetahuan yang menyangkut berbagai segi (aspek) lebih baik daripada pengetahuan yang menyangkut hanya satu segi saja. Mempelajari Al-Qur'aan misalnya harus didahulukan, karena dengan menguasai Al-Qur'aan dapat mendukung pelaksanaan ibadah, serta memahami ajaran agama Islam secara keseluruhan, mengingat Al-Qur'aan adalah sumber utama ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang mengatakan bahwa ilmu-ilmu yang ada itu saling berkaitan dan berhubungan antara satu dengan yang lainnya, di mana

---

<sup>145</sup> Ibid., 59.

<sup>146</sup> Ibid., 60.



biasa terjadi keawaman terhadap salah satunya lebih ringan dibandingkan terhadap ilmu lainnya.<sup>147</sup>

Keenam, seorang murid yang baik hendaknya mempelajari ilmu secara bertahap. Seorang murid dinasehatkan agar tidak mendalami ilmu secara sekaligus, tetapi memulai dari ilmu-ilmu agama dan menguasainya dengan sempurna. Setelah itu, barulah ia melangkah kepada ilmu-ilmu lainnya, sesuai dengan tingkat kepentingannya. Jika ia tidak mempunyai waktu untuk mendalaminya secara sempurna, maka seharusnya ia pelajari saja rangkumannya.<sup>148</sup>

Ketujuh, seorang murid hendaknya tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya. Sebab ilmu-ilmu itu tersusun dalam uraian tertentu secara alami, di mana sebagiannya merupakan jalan menuju kepada sebagian yang lain. Murid yang baik dalam belajarnya adalah yang tetap memelihara urutan dan pertahapan tersebut.<sup>149</sup>

Kedelapan, seorang murid hendaknya juga mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya. Kelebihan dan masing-masing ilmu serta hasil-hasilnya yang mungkin dicapai hendaknya dipelajarinya dengan baik. Dalam hubungan ini Al-Ghazali mengatakan bahwa nilai ilmu itu tergantung pada dua hal, yaitu hasil dan argumentasinya. Ilmu agama misalnya berbeda nilainya dengan ilmu kedokteran. Hasil ilmu agama adalah kehidupan yang abadi, sedangkan hasil ilmu kedokteran adalah kehidupan yang sementara. Oleh karena itu ilmu agama

---

<sup>147</sup> Ibid., 60-61.

<sup>148</sup> Ibid., 61.

<sup>149</sup> Ibid., 61.

kedudukannya lebih mulia daripada ilmu kedokteran. Contoh lain adalah ilmu hitung dan ilmu nجوم. Ilmu hitung lebih mulia daripada ilmu nجوم, karena dalilnya lebih kuat dan teguh daripada dalil ilmu nجوم. Selanjutnya jika ilmu kedokteran dibandingkan dengan ilmu hitung, maka tergantung dari sudut mana melihatnya.<sup>150</sup>

Ciri-ciri murid yang demikian nampak juga masih dilihat dari perspektif tasawuf yang menempatkan murid sebagaimana murid tasawuf di hadapan gurunya. Ciri-ciri tersebut untuk masa sekarang tentu masih perlu ditambah dengan ciri-ciri yang lebih membawa kepada kreativitas dan keairahan dalam belajar.<sup>151</sup>

---

<sup>150</sup> Ibid., 61-62.

<sup>151</sup> Hemat penulis kritik terhadap pandangan Al-Ghazali yang dilontarkan sejumlah pemikir sebagian karena kekurangfahaman terhadap manhaj maupun pengalaman tasawuf Al-Ghazali an sebagian karena konteks zaman, meniscayakan perubahan-perubahan atau paling tidak pembacaan ulang dalam rangka membentuk pemahaman ulang.---